



Pembinaan Karakter Kristiani Bagi Orang Dewasa Ditengah Tantangan Dunia Modern

Debora Lidya Padang¹, Sari M. Simaremare², Wenny Liana Simaremare³,
Winda Manik⁴, Tiurma Berasa⁵

^{1.2.3.4} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁵ Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: deborapadang893@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa merupakan aspek penting dalam kehidupan iman di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang seringkali menantang nilai-nilai moral serta spiritual. Dunia modern dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial-budaya, dan gaya hidup materialistis membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku umat Kristiani. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang relevan, kontekstual, dan berlandaskan ajaran Alkitab agar orang dewasa mampu mempertahankan integritas iman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk pembinaan karakter Kristiani yang efektif bagi orang dewasa, serta menganalisis tantangan dan peluang yang muncul di tengah dinamika dunia modern. Metode yang digunakan meliputi studi literatur teologis, wawancara dengan pembina rohani, dan analisis reflektif terhadap praktik pembinaan di lingkungan gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang berpusat pada Kristus, berbasis komunitas, dan didukung oleh disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, serta pelayanan kasih, mampu memperkuat identitas iman dan ketahanan moral orang dewasa. Dengan demikian, pembinaan karakter Kristiani perlu dikembangkan secara holistik agar umat mampu menjadi saksi Kristus yang autentik di tengah dunia modern.

Kata Kunci: *Pembinaan karakter, iman Kristiani, orang dewasa, dunia modern, spiritualitas, moralitas.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern yang sarat dengan perubahan cepat dan kompleksitas sosial, pembinaan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak bagi setiap individu. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan liberalisasi nilai telah membawa dampak besar terhadap cara manusia berpikir, berperilaku, dan memaknai kehidupan. Nilai-nilai moral dan spiritual sering kali tergeser oleh kepentingan pribadi, materialisme, serta pola hidup instan. Dalam konteks ini, pembinaan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga

pendidikan, tetapi juga komunitas keagamaan, termasuk gereja. Karakter Kristiani merupakan wujud nyata dari iman yang dihidupi setiap hari berdasarkan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Karakter ini mencerminkan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, kejujuran, kesetiaan, dan pengampunan. Namun, di tengah arus dunia modern yang menonjolkan individualisme dan relativisme moral, nilai-nilai tersebut kerap tergerus. Banyak orang dewasa yang menghadapi dilema moral dan spiritual dalam menjalani peran mereka sebagai pekerja, orang tua, maupun warga masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kemurnian iman dan kesaksian hidup. Orang dewasa memiliki tanggung jawab besar dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Mereka berperan sebagai teladan bagi generasi muda, pembentuk budaya, serta pelaku utama dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, dalam kesibukan dan tekanan hidup modern, banyak orang dewasa mengalami krisis spiritual, kehilangan arah, dan kesulitan mempertahankan nilai-nilai iman dalam praktik sehari-hari. Tantangan seperti tekanan pekerjaan, persaingan, serta pengaruh media sosial sering membuat orang dewasa menjauh dari pembinaan rohani yang berkelanjutan.

Pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini membutuhkan komitmen, disiplin rohani, serta dukungan komunitas iman. Gereja berperan penting sebagai wadah yang menyediakan ruang bagi pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter yang sesuai dengan firman Tuhan. Melalui pelayanan pastoral, kelompok sel, serta pembinaan berbasis firman, orang dewasa dapat dibimbing untuk mengembangkan karakter Kristus di tengah realitas hidup modern. Dunia modern menghadirkan berbagai tantangan baru terhadap pembinaan karakter. Nilai-nilai sekularisme, hedonisme, dan konsumerisme semakin menguat dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Prinsip-prinsip moral sering kali digantikan dengan relativisme, di mana kebenaran dianggap bersifat subjektif. Dalam kondisi ini, umat Kristiani dituntut untuk memiliki fondasi iman yang kokoh agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran duniawi. Pembinaan karakter menjadi sarana penting untuk meneguhkan iman dan memperdalam relasi pribadi dengan Kristus. Selain tantangan eksternal, terdapat pula tantangan internal yang dihadapi gereja dalam melakukan pembinaan karakter bagi orang dewasa. Kurangnya perhatian terhadap pelayanan pembinaan rohani bagi jemaat dewasa, terbatasnya waktu karena kesibukan pekerjaan, serta minimnya metode pembinaan yang kontekstual menjadi faktor penghambat. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan orang dewasa masa kini, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab.

Pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa juga harus memperhatikan dimensi holistik manusia, yaitu aspek rohani, emosional, intelektual, dan sosial. Pendidikan iman yang hanya menekankan pengetahuan doktrinal tanpa penerapan praktis akan sulit menghasilkan perubahan karakter yang sejati. Oleh karena itu, pembinaan perlu diarahkan pada transformasi hidup, di mana iman diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian atau kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa di tengah tantangan dunia modern. Penulis akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, peran gereja dalam proses pembinaan, serta

strategi yang dapat diterapkan agar orang dewasa mampu menjadi saksi Kristus yang konsisten dan relevan di masa kini. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pembinaan iman yang lebih efektif dan kontekstual dalam kehidupan bergereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara holistik dan mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada proses, makna, serta bentuk-bentuk pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa yang hidup dalam dinamika masyarakat modern yang terus berubah. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menangkap pengalaman subjektif, pemaknaan personal, serta praktik nyata yang dijalani oleh para pembina rohani maupun jemaat dewasa dalam pertumbuhan karakter. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret apa yang dilakukan, tetapi juga menggali alasan teologis, motivasi spiritual, dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi praktik pembinaan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur utama, yakni studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur mencakup penelaahan terhadap karya-karya teologis klasik dan kontemporer, buku-buku pembinaan rohani, serta artikel dari jurnal akademik yang relevan dengan topik pengembangan karakter Kristen. Penelusuran literatur ini bertujuan membangun kerangka teoritis yang kuat serta memahami bagaimana berbagai pemikir Kristen memandang proses transformasi karakter dalam terang iman. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah pembina rohani, pendeta, serta jemaat dewasa di gereja lokal untuk memperoleh perspektif praktis mengenai bagaimana pembinaan karakter diterapkan dalam kehidupan komunitas. Wawancara ini membantu peneliti mengidentifikasi pengalaman nyata, strategi pendampingan, tantangan yang dihadapi, serta dampak pembinaan terhadap perkembangan spiritual jemaat.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengorganisasi temuan lapangan dan literatur, kemudian menafsirkan pola-pola makna yang muncul. Analisis induktif memberikan ruang bagi data untuk “berbicara” sehingga peneliti dapat menyusun gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembinaan karakter tanpa terikat pada kerangka teori yang kaku sejak awal. Seluruh data kemudian dikaji kembali melalui proses kategorisasi, perbandingan antarsumber, serta refleksi teologis untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis. Validitas data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengontraskan temuan wawancara dengan hasil studi literatur. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak dibangun berdasarkan satu tipe data saja, melainkan melalui verifikasi berlapis. Interpretasi akhir disusun secara reflektif dengan merujuk pada prinsip-prinsip teologi Kristen sekaligus mempertimbangkan realitas sosial budaya masyarakat modern, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi praktis dan teologis bagi pembinaan karakter Kristiani orang dewasa masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir” atau “membentuk.” Karakter mengacu pada kualitas moral dan etis yang terukir dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan nyata. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah “a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Dengan demikian, karakter bukan hanya tentang perilaku yang tampak, tetapi juga tentang nilai dan prinsip moral yang tertanam dalam hati dan pikiran individu. Dalam konteks iman Kristen, karakter merupakan refleksi dari citra Allah (*imago Dei*) yang seharusnya tampak dalam kehidupan setiap orang percaya. Karakter Kristiani dibentuk melalui hubungan pribadi dengan Kristus dan ketaatan terhadap firman-Nya. Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan kehidupan orang percaya adalah untuk “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya” (Roma 8:29). Artinya, pembinaan karakter Kristiani tidak sekadar pembentukan moral, melainkan proses transformasi rohani yang menghasilkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan penguasaan diri (Galatia 5:22–23). Pembinaan karakter Kristiani (*Christian character formation*) merupakan proses sadar dan berkelanjutan yang menuntun seseorang untuk bertumbuh dalam iman dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus. Proses ini melibatkan disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, persekutuan, dan pelayanan kasih. Menurut Dallas Willard, pembentukan spiritual terjadi ketika seseorang menempatkan dirinya dalam lingkungan di mana Roh Kudus dapat bekerja mengubah hati dan pikirannya. Oleh karena itu, pembinaan karakter Kristiani menekankan kerja sama antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia.

Orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan anak atau remaja. Teori *andragogi* dari Malcolm Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman hidup, kebutuhan praktis, dan motivasi internal. Dalam konteks gereja, pembinaan karakter bagi orang dewasa perlu memperhatikan pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, agar mereka merasa terlibat dan mengalami makna rohani dalam proses pembinaan tersebut. Tantangan dunia modern terhadap pembinaan karakter Kristiani muncul dalam berbagai bentuk. Pengaruh sekularisme, relativisme moral, dan hedonisme menjauhkan manusia dari nilai-nilai rohani. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial sering kali menggeser fokus kehidupan rohani menjadi konsumtif dan dangkal. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan kesetiaan sering kali dianggap kuno. Dalam situasi ini, pembinaan karakter menjadi penting untuk meneguhkan identitas iman dan memperkuat dasar moral orang dewasa Kristen. Menurut James Fowler dalam teori *stages of faith*, pertumbuhan iman seseorang berkembang melalui tahapan yang berbeda sesuai usia dan pengalaman hidup. Pada tahap dewasa, seseorang diharapkan mencapai iman reflektif dan komitmen pribadi yang matang. Gereja perlu memahami tahapan ini agar pembinaan karakter dapat disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan psikologis orang dewasa. Pendekatan ini membantu umat tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Model pembinaan karakter yang efektif bagi orang dewasa harus bersifat holistik dan kontekstual. Holistik berarti menyentuh seluruh aspek kehidupan—spiritual, emosional, sosial, dan intelektual—sementara kontekstual berarti relevan dengan situasi hidup masa kini. Gereja dapat mengimplementasikan pembinaan karakter melalui program retreat

rohani, kelompok kecil, mentoring, dan pelayanan sosial. Semua ini bertujuan agar iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terwujud dalam tindakan kasih dan kesaksian hidup di tengah masyarakat modern. Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa merupakan proses integral yang menuntut keterlibatan pribadi, komunitas gereja, dan karya Roh Kudus. Pembinaan ini harus berakar pada Alkitab namun peka terhadap realitas zaman modern. Dengan memahami prinsip-prinsip teologis dan psikologis pembentukan karakter, gereja dapat menolong orang dewasa bertumbuh menjadi pribadi yang matang dalam iman dan mampu menjadi terang di tengah dunia yang penuh tantangan. Pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan iman di masa kini. Dunia modern yang berkembang dengan cepat membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai moral dan spiritual. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta gaya hidup yang semakin individualistik membuat banyak orang kehilangan arah dan makna hidup sejati. Dalam kondisi seperti ini, orang dewasa Kristen membutuhkan pembinaan karakter yang kuat agar tetap hidup sesuai dengan firman Tuhan dan tidak terpengaruh oleh arus dunia yang menyesatkan.

Pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa merupakan proses yang menuntut kesadaran spiritual dan komitmen pribadi untuk bertumbuh dalam iman. Dalam konteks dunia modern, pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi kehidupan yang nyata. Orang dewasa ditantang untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial. Gereja berperan penting sebagai fasilitator proses ini, bukan sekadar penyampai ajaran, melainkan komunitas yang membentuk karakter melalui relasi dan keteladanan. Secara teologis, pembentukan karakter Kristiani didasarkan pada panggilan untuk menjadi serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Proses ini mencakup pembaruan budi (Roma 12:2) yang menghasilkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam praktiknya, pembinaan karakter bagi orang dewasa diarahkan agar mereka mampu menampilkan buah Roh Kudus-kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri-sebagai bukti hidup yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pembinaan karakter bukan hanya latihan moral, tetapi proses spiritual yang mengubah hati dan perilaku.

Dari sisi psikologi perkembangan, orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak. Menurut Malcolm Knowles, orang dewasa belajar secara mandiri dan lebih menghargai pengalaman hidup sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, pembinaan karakter bagi orang dewasa harus berbasis pengalaman dan refleksi. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kelompok kecil atau komunitas belajar iman, di mana peserta saling berbagi pengalaman hidup dan menafsirkan firman Tuhan bersama-sama. Metode reflektif ini membantu orang dewasa melihat karya Allah dalam keseharian mereka. Tantangan utama dalam pembinaan karakter Kristiani masa kini adalah kuatnya pengaruh sekularisme dan relativisme moral. Dunia modern menekankan kebebasan individu tanpa batas yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip kekudusan dan ketaatan. Banyak orang dewasa Kristen menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar dunia, seperti orientasi pada kesuksesan materi dan kepuasan diri. Akibatnya, nilai-nilai Kristiani dapat terpinggirkan. Gereja perlu menanggapi situasi ini dengan pendekatan pembinaan yang kontekstual, relevan, dan menekankan integritas iman di tengah realitas sosial modern.

Pembinaan karakter Kristiani juga memerlukan dimensi komunitas. Menurut Dietrich Bonhoeffer, kehidupan Kristen sejati tidak mungkin dijalani secara individual, melainkan harus diwujudkan dalam persekutuan dengan sesama orang percaya. Komunitas gereja menjadi ruang di mana setiap orang dewasa dapat saling menasihati, membangun, dan meneguhkan iman. Dalam komunitas inilah karakter diuji dan dimurnikan. Melalui interaksi yang jujur dan saling mendukung, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati dapat dilatih secara nyata. Orang dewasa berada pada tahap kehidupan yang penuh tanggung jawab. Mereka harus mengatur keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial, serta menjadi teladan bagi generasi muda. Namun, kesibukan dan tekanan hidup sering membuat mereka mengabaikan pertumbuhan rohani. Banyak yang merasa tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan rohani atau pelayanan di gereja. Akibatnya, kehidupan iman menjadi stagnan dan karakter Kristiani tidak berkembang secara optimal. Di sinilah pentingnya pembinaan karakter yang dirancang khusus untuk kebutuhan orang dewasa, agar mereka tetap bertumbuh meski di tengah kesibukan dunia modern. Tantangan dunia modern bagi pembinaan karakter sangat kompleks. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan kasih sering kali tidak lagi dihargai. Budaya instan, hedonisme, dan relativisme moral mengajarkan bahwa segala sesuatu boleh dilakukan asalkan menyenangkan diri sendiri. Dalam situasi seperti ini, iman Kristen dituntut untuk menjadi penuntun moral yang teguh. Pembinaan karakter harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang sejati, sehingga orang dewasa dapat hidup berprinsip, berintegritas, dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat yang sekuler. Selain melalui komunitas, pembinaan karakter bagi orang dewasa juga dapat dikembangkan melalui praktik disiplin rohani. Dallas Willard menegaskan bahwa disiplin rohani seperti doa, puasa, membaca firman, dan pelayanan kasih merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter yang menyerupai Kristus. Disiplin ini tidak bertujuan menambah pengetahuan semata, melainkan membentuk kebiasaan rohani yang menuntun seseorang hidup sesuai kehendak Allah. Orang dewasa yang konsisten dalam disiplin rohani akan lebih siap menghadapi tantangan etis dan spiritual dalam kehidupan modern. Pengaruh media digital juga menjadi faktor penting dalam pembinaan karakter masa kini. Teknologi dapat menjadi sarana berkat sekaligus tantangan. Penggunaan media sosial yang tidak bijak sering menumbuhkan sikap egosentris, ketergantungan, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Gereja perlu mengedukasi jemaat dewasa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai Kristiani. Pembinaan karakter dalam konteks digital perlu menekankan etika komunikasi, pengendalian diri, dan kesadaran bahwa setiap tindakan di dunia maya mencerminkan identitas iman. Dalam pembinaan karakter, teladan hidup para pemimpin rohani memiliki peranan strategis. Paulus menasihati Timotius agar menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian (1 Timotius 4:12). Pemimpin yang menunjukkan integritas rohani akan menginspirasi jemaat untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, program pembinaan karakter di gereja perlu mencakup pelatihan dan pendampingan bagi para pemimpin agar mereka mampu menularkan nilai-nilai Kristiani secara otentik kepada jemaat dewasa. Pembinaan karakter yang efektif juga menuntut pendekatan holistik, yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Pendidikan iman tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga cara merasa dan bertindak. Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan program yang melibatkan pelatihan empati, pengelolaan

emosi, dan tanggung jawab sosial. Orang dewasa yang dibina secara holistik akan mampu menghidupi iman secara utuh, menjadi terang dan garam dunia dalam lingkungan pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa di tengah tantangan dunia modern merupakan proses transformasi yang memerlukan kesungguhan pribadi, dukungan komunitas, dan karya Roh Kudus. Gereja dipanggil untuk menjadi agen pembentuk karakter yang bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk pribadi yang hidup dalam kasih dan kebenaran. Melalui pembinaan yang terencana dan berkesinambungan, orang dewasa Kristen dapat menjadi saksi Kristus yang autentik, kuat menghadapi arus zaman, dan mampu membawa pengaruh positif bagi dunia. Gereja memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembinaan karakter orang dewasa. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembentukan rohani. Melalui ibadah, kelompok kecil, seminar rohani, dan pendampingan pribadi, gereja dapat menolong orang dewasa untuk memahami firman Tuhan secara lebih dalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Gereja yang aktif membina jemaatnya secara spiritual akan menghasilkan umat yang dewasa dalam iman dan karakter, serta mampu menghadapi tekanan dunia dengan bijaksana. Salah satu cara efektif dalam pembinaan karakter adalah melalui komunitas rohani. Dalam kelompok kecil atau persekutuan doa, orang dewasa dapat saling berbagi pengalaman, pergumulan, dan kesaksian hidup. Melalui proses ini, mereka belajar saling meneguhkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap sesama. Di dalam komunitas seperti ini, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga karakter Kristus dapat terbentuk secara alami melalui kebersamaan dan kasih. Selain melalui komunitas, pembinaan karakter juga perlu menekankan pentingnya disiplin rohani pribadi. Doa, membaca Alkitab, beribadah, dan melayani adalah latihan-latihan rohani yang menumbuhkan kedewasaan iman. Ketika seseorang secara konsisten melakukan disiplin rohani, kehidupannya akan diarahkan oleh kehendak Allah dan bukan oleh keinginan dunia. Pembinaan karakter tanpa kedisiplinan pribadi hanya menghasilkan pengetahuan tentang iman, bukan perubahan hidup. Karena itu, setiap orang dewasa Kristen perlu memiliki komitmen pribadi untuk terus dibentuk oleh Tuhan melalui kebiasaan rohani yang sehat. Di era digital seperti sekarang, pembinaan karakter juga harus mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Internet dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani dan membangun iman. Banyak gereja kini menggunakan platform digital untuk menyediakan renungan harian, diskusi daring, dan kelas pembinaan rohani. Namun, di sisi lain, media digital juga bisa menjadi ancaman bila digunakan tanpa bijak. Oleh karena itu, pembinaan karakter harus mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sesuai dengan nilai kasih, kesederhanaan, dan penguasaan diri.

Keteladanan merupakan aspek penting dalam pembinaan karakter. Orang dewasa akan lebih mudah dibentuk jika mereka memiliki contoh nyata dari pemimpin rohani yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai Kristus. Paulus sendiri menasihati jemaat di Korintus untuk meneladani dirinya seperti ia meneladani Kristus (1 Korintus 11:1). Keteladanan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada pengajaran verbal. Oleh karena itu, pemimpin gereja, pelayan, dan pembina rohani perlu menunjukkan integritas dan konsistensi hidup, agar dapat menjadi teladan bagi orang dewasa yang sedang dibina. Dengan demikian, pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa di tengah tantangan

dunia modern merupakan proses yang menyeluruh dan berkesinambungan. Proses ini harus melibatkan aspek pribadi, komunitas, dan kelembagaan gereja. Karakter Kristus harus menjadi pusat dari segala pembinaan, sehingga setiap orang dewasa mampu hidup beriman teguh, berintegritas, dan menjadi terang bagi dunia. Ketika pembinaan karakter dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka gereja akan menghasilkan umat yang tidak hanya berpengetahuan rohani, tetapi juga berkarakter Kristiani yang kuat dalam menghadapi segala tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pembinaan karakter Kristiani bagi orang dewasa di tengah tantangan dunia modern merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang menuntut keterpaduan antara pertumbuhan spiritual pribadi, dukungan komunitas gereja, serta relevansi terhadap konteks sosial masa kini. Proses ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan iman, tetapi juga pada transformasi hidup yang nyata melalui disiplin rohani, refleksi pengalaman, dan keteladanan Kristus sebagai pusat pembentukan karakter. Di tengah arus sekularisme, relativisme moral, dan pengaruh teknologi digital, pembinaan karakter Kristiani menjadi sarana penting untuk meneguhkan iman, memperkuat integritas moral, dan mewujudkan kehidupan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah dalam setiap aspek kehidupan orang dewasa. Gereja dan lembaga pelayanan Kristen diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan karakter yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan bagi orang dewasa. Program tersebut sebaiknya menggabungkan pendekatan teologis, psikologis, dan praktis melalui kegiatan seperti kelompok kecil, retret rohani, mentoring, serta pelatihan kepemimpinan yang menekankan disiplin rohani dan tanggung jawab sosial. Selain itu, perlu ada pendampingan khusus bagi pemimpin rohani agar mereka menjadi teladan dalam integritas dan kasih Kristus. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya menghasilkan umat yang beriman kuat, tetapi juga pribadi yang mampu menjadi terang dan garam bagi dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, R. H. (2018). *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (Expanded ed.). InterVarsity Press.
- Bonhoeffer, D. (2024). *Life Together* (repackaged ed.). SCM Press.
- Foster, R. J. (2018). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (Special 40th Anniversary Edition). HarperOne.
- Calhoun, A. A. (2015). *Spiritual Disciplines Handbook: Practices That Transform Us* (Revised ed.). InterVarsity Press.
- Fowler, J. W. (2011). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper & Row.

- Guroian, V. (2010). *Tending the Heart of Virtue: How Classic Stories Awaken a Child's Moral Imagination* (Rev. ed.). Oxford University Press.
- Knowles, M. (2014). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing.
- Lickona, T. (2011). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulholland, M. R. Jr. (2016). *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation* (Revised & Expanded Edition). InterVarsity Press.
- Stott, J. (2005). *The Christ-Centered Life*. InterVarsity Press.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.
- Wilhoit, J. C. (2008). *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Baker Academic.
- Willard, D. (2008). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. HarperOne.